

JURNAL EDUCATIVE : Journal of Education Studies

**TAUHID: DASAR PERUMUSAN
EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN MASA DEPAN**

Wedra Aprison

*Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Bukittinggi
E-Mail : wedraaprisoniain@gmail.com*

Diterima: 28 Februari 2017	Direvisi : 18 Maret 2017	Diterbitkan : 21 Juni 2017
----------------------------	--------------------------	----------------------------

Abstract

Islam education exists in the middle of various western ideologies. Capra said that western ideology has been at edge of the destruction. Based on this condition, it needs alternative ideologies to build future education. The study is carried out using philosophical approach. What is basic value of Islamic teaching is answered by Tauhid word. Tauhid is a future education ideology. It must be actualized that the central of faith in Islam is God, but the spearhead of the actualization is human being. How to actualize basic values of Islam into reality is divided into two: manifesting normative value of Islam directly into behavior and transforming normative value into theory of knowledge before being actualized into behavior. It seems that the later is more relevant to do restoration in the context of industrial society in which restoration needs holistic approach rather than the legal one. Method to transform Islam value into theory and praxis requires phases of formulae: theology, social philosophy, social theory and society changes.

Keywords : *Tauhid, epistemology, and educational ideology*

Abstrak

Pendidikan Islam berada di tengah ideologi-ideologi dunia Barat yang bermacam-macam. Capra mengatakan bahwa ideologi Barat sudah berada di tepi kehancuran. Dalam kondisi yang demikian, diperlukan alternatif-alternatif ideologi untuk membangun pendidikan masa depan. Kajian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan filosofis. Apa sesungguhnya nilai dasar ajaran Islam, Tauhid adalah jawabannya. Tauhid adalah ideologi Pendidikan Masa depan. Tauhid harus diaktualisasikan: pusat keimanan Islam memang Tuhan, tetapi ujung aktualisasinya adalah manusia. Lalu bagaimana cara mengaktualkan nilai-nilai dasar Islam. Setidaknya ada dua cara: pertama nilai-nilai normatif Islam diaktualkan langsung menjadi perilaku. Cara kedua adalah mentransformasikan nilai-nilai normatif itu menjadi teori ilmu sebelum diaktualisasikan ke dalam perilaku. Agaknya cara yang kedua ini lebih relevan pada saat ini, jika ingin melakukan restorasi terhadap masyarakat Islam dalam konteks masyarakat industri, suatu restorasi yang membutuhkan pendekatan yang lebih menyeluruh daripada sekedar pendekatan legal. Metode untuk transformasi nilai melalui teori ilmu untuk kemudian diaktualisasikan dalam praksis, memang membutuhkan beberapa fase formulasi: teologi-filsafat sosial-teori sosial- dan perubahan sosial

Kata kunci : Tauhid, Epistemologi, dan Ideologi pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam dari hari ke hari menghadapi tantangan yang semakin berat, sementara daya kreativitas umat Islam kelihatan sangat lambat, sehingga terkesan pendidikan Islam tertinggal dari pendidikan umum lainnya ditambah dengan hambatan teologis yang kurang mampu mengadaptasi kemampuan berpikir manusia Islam Itu sendiri. Masa depan pendidikan Islam di Indonesia ditentukan baik oleh faktor internal maupun oleh faktor eksternal. Secara internal, dunia pendidikan Islam pada dasarnya masih menghadapi problem pokok berupa rendahnya kualitas sumber daya manusia pengelola pendidikan. Hal ini terkait dengan program pendidikan dan pembinaan tenaga kependidikan yang masih lemah, dan pola rekrutmen tenaga pegawai yang kurang selektif .

Secara eksternal, masa depan pendidikan Islam dipengaruhi oleh tiga isu besar: globalisasi, demokratisasi, dan liberalisasi Islam. Globalisasi tidak semata-mata mempengaruhi pasar, tetapi juga sistem pendidikan. Osman Bakar , telah mendaftarkan delapan kebaikan globalisasi, tapi sebaliknya keburukannya lebih panjang, yaitu sebanyak tiga belas keburukan. Selanjutnya delapan aspek positif dari globalisasi adalah: (1) peranan peleburan asing dalam menciptakan pekerjaan dan mengurangi kemiskinan di berbagai negara, (2) peningkatan mobilitas sosial dan penguatan kelas menengah, (3) peluang yang lebih luas untuk mendapatkan informasi dan menyebarkan ilmu pengetahuan berkat teknologi baru komunikasi dan informasi, (4) komunikasi yang lebih mudah dan juga murah, (5) peluang yang lebih luas untuk manusia dari berbagai kumpulan etnik, budaya dan agama berinteraksi, (6) peluang lebih luas untuk melahirkan simpati dan rasa kemanusiaan terhadap korban pelbagai jenis bencana alam dan tragedi buatan manusia di seluruh dunia, (7) penonjolan ide-ide dan kerja pemerintahan

yang baik seperti pertanggungjawaban umum, peraturan perundangan-undangan dan hak-hak asasi manusia, dan (8) penonjolan hak-hak asasi perempuan.

Jika diperhatikan, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar manfaat globalisasi adalah berkaitan dengan ekonomi, namun seperti yang telah ditegaskan oleh Chandra, semua aspek globalisasi yang dianggap positif ini selayaknya disambut semua agama. Dari segi keburukan globalisasi, ada tiga belas hal yang didaftar Chandra adalah: (1) kualitas alam sekitar yang semakin merosot sebagai akibat terlalu mementingkan faktor keuntungan, (2) pembangunan yang tidak seimbang dan gap ekonomi yang semakin lebar antara kawasan-kawasan di sebuah negara dan antar sektor-sektor ekonomi, (3) pengabaian hajat hidup rakyat miskin di banyak negara, terutama di negara-negara selatan, (4) modal jangka pendek yang ke luar masuk pasaran seperti kilat sebagai akibat perilaku baru yang menjadikan uang sendiri sebagai komoditi keuntungan, (5) pengangguran yang semakin buruk dan gap pendapatan yang semakin melebar di negara-negara utara sendiri, (6) penyebaran budaya pengguna yang bertentangan dengan tuntutan nilai-nilai keruhanian dan moral yang murni dan yang merendahkan martabat kemanusiaan, (7) kecenderungan ke arah pembentukan suatu budaya global yang homogen melanjutkan peran yang dimainkan oleh lembaga transnasional dan media komunikasi global, (8) penyebaran budaya pop Amerika yang ”menyegarkan panca indra dan mamatkan roh”, (9) kecenderungan pusat-pusat pendidikan tinggi untuk mengutamakan kursus-kursus administratif dan teknik dengan mengabaikan kursus-kursus ilmu kemanusiaan dan kemasyarakatan. (10) pembanjiran informasi yang tidak berguna, (11) Amerikan Serikat dan beberapa negara Eropa memanipulasikan isu-isu demokrasi dan hak-hak asasi manusia untuk mendominasi politik dunia, (12) internasionalisasi jinayah, hukum perdata, yang

sulit dibendung, (13) internasionalisasi penyakit.

Demokratisasi merupakan isu lain yang mempengaruhi masa depan pendidikan Islam di Indonesia. Tuntutan demokratisasi pada awalnya ditujukan pada sistem politik negara sebagai "perlawanan" terhadap sistem politik yang otoriter. Dalam perkembangannya, tuntutan ini mengarah kepada sistem pengelolaan berbagai bidang kehidupan termasuk pendidikan. Jika sebelumnya sistem pendidikan bersifat sentralistik, seragam, dan dependen, maka belakangan berkembang tuntutan pengelolaan pendidikan yang lebih otonom dan beragam. Disamping itu, tuntutan partisipasi masyarakat khususnya dalam pengawasan mutu pendidikan semakin meningkat, yang menuntut pengelolaan pendidikan yang transparan dan bertanggungjawab. Termasuk ke dalam tuntutan demokratisasi adalah menggeser paradigma pendidikan sehingga lebih menekankan pada peran siswa secara aktif.

Hal lain yang sangat penting bagi perkembangan masa depan pendidikan Islam adalah liberalisasi agama. Agama telah berkembang dan dipeluk oleh berbagai komunitas yang sangat beragam dan kompleks. Hal ini meniscayakan adanya dialektika antara ajaran Islam dengan kondisi lokal sehingga menghasilkan pemahaman agama yang fungsional, dapat berlaku dalam lingkup pemeluknya. Sementara itu, perkembangan berbagai kehidupan mutakhir sebagian tidak mendapatkan penjelasan yang cukup tegas dari teks-teks suci. Padahal, jawaban agama atas masalah yang baru muncul sangat diperlukan. Dalam hal ini muncullah tuntutan liberalisasi Islam, baik dalam perspektif ekstrim maupun perspektif moderat. Dalam perspektif ekstrim, liberalisasi Islam berarti mengabaikan sama sekali teks-teks suci ketika membahas isu-isu yang memang tidak dijelaskan secara eksplisit di dalamnya. Sedangkan perspektif

yang moderat menyadari perlunya penafsiran yang bebas terhadap teks-teks suci sejauh konsisten dengan nilai-nilai dasar yang dikandungnya, sehingga isu baru apapun yang berkembang dewasa ini pada dasarnya memiliki relevansi dengan esensi ajaran Islam.

Oleh karena itu diperlukan landasan yang kuat yang bisa menampung kreativitas berpikir yang dimiliki oleh manusia itu. Sudjatmoko mengatakan diperlukan suatu humanisme baru, yang lebih luas jangkauannya dan lebih mendalam akar-akarnya dari pada lestruan yang dipaksakan atas manusia oleh sistem komunikasi global. Kesadaran saja akan perlunya sama demi survivalnya, demi keselamatan hidup bersama, tidak akan cukup untuk membina suatu hari depan yang baru. Diperlukan sebuah visi moral baru, atau suatu filsafat sejarah baru yang dapat memberi manusia pengetahuan dan pengertian mengenai asal usul dan arah tujuan, serta kemampuan untuk mengukur sampai dimana gerangan manusia itu dalam lakonnya dalam sejarah .

Mungkin sekali saat ini diperlukan kebangkitan baru sebuah kesadaran religiusitas manusia. Agama-agama telah membantu manusia untuk mencapai kesatuan-kesatuan politik dan sosial yang lebih luas. Barangkali sudah lebih dekat saatnya ketika suatu peningkatan kesadaran religius tentang hubungan manusia dengan Tuhan, sekali lagi akan membawa pembaharuan politik dan sosial yang lebih luas. Dengan demikian kemampuan umat manusia untuk menyelematkan jiwa dan raganya akan menjadi lebih besar.

Alternatif idiologi yang dimaksud oleh Sudjatmoko, bagi penulis adalah Islam. Dasar dan sumber nilai terbesar dalam Islam adalah TAUHID. Taudih adalah dasar teologis yang kuat dalam pelaksanaan pendidikan Islam masa depan. Ia harus dijabarkan ke dalam semua aspek aktivitas pendidikan Islam, dan menjadi idiologi pendidikan Islam itu sendiri.

Pembahasan

Keadaan Umat Islam saat ini dalam Perspektif Pendidikan

Dalam sekian banyak kemungkinan melihat keadaan umat Islam Indonesia saat sekarang ini, suatu perspektif yang kiranya amat sentral ialah perspektif pendidikan. Wujud tingkat pendidikan yang sekarang terdapat pada umat Islam Indonesia dan lebih menjadi ciri pokok situasinya sekarang dibandingkan masa lalunya, dapat disebut sebagai salah satu tujuan kemerdekaan yang telah sekian lama diperjuangkan dengan penuh pengorbanan. Kemerdekaan telah memberikan umat Islam Indonesia kesempatan pendidikan yang sama dengan golongan yang lain, termasuk sama dengan golongan yang di zaman kolonial mendapat perlakuan lebih baik, jika dibandingkan, jika bukan istimewa (sehingga mereka memiliki tradisi intelektual yang lebih mapan sampai saat-saat terakhir ini). Sekolah-sekolah zaman kolonial harus kita lihat dari sudut pandang umat Islam umumnya, sebagai sistem diskriminatif dan tidak adil.

Kemerdekaan telah memberikan berkah tersendiri bagi umat Islam, pendidikan menjadi relatif terbuka untuk semua orang, dan umat Islam relatif paling banyak memperoleh faedah. Disebabkan posisi sosiologisnya di zaman kolonial, umat Islam juga relatif paling cepat dan radikal dalam mengalami transformasi melalui jenjang pendidikan, termasuk transformasi dalam bentuk mobilitas sosial.

Pendidikan memberikan umat Islam kemampuan teknis-ilmiah yang lebih tinggi untuk mengungkapkan dirinya, khususnya dalam mengungkapkan aspirasi dan wawasan. Lebih jauh, kemampuan itu juga menghasilkan suatu akibat sampingan yang barangkali justru paling penting, yaitu kemantapan pada diri sendiri dan kecendrungan lebih besar untuk berfikir positif, malah mungkin inklusifistik, Islam sebagai rahmatan lil alamin. Dengan modal itu, maka umat Islam Indonesia diharapkan akan mengalami peningkatan

kecanggihan wawasan dan pandangan hidupnya, bukan dalam arti mengubah esensinya, tapi dalam arti mengubah metodenya yang sepanjang mengenai efektivitas komunikasi dan menyampaikan wawasan, sering lebih penting diperhatikan daripada esensinya.

Pada tahun 1950-an, sebagai titik tolak, umat Islam mulai mendapatkan manfaat dari sistem pendidikan Indonesia merdeka. Karena itu, dekade sekarang sampai tahun 2000-an akan menampilkan gejala-gejala yang menjadi petunjuk tentang adanya kemampuan teknis ilmiah umat Islam yang semakin canggih itu. Hal itu berarti bahwa umat Islam akan mendapatkan kesempatan lebih baik, dan efek kebaikan tersebut akan dirasakan semua orang, bukan hanya oleh golongan sendiri. Kekhususan terjadi, antara lain, karena orientasi masa lalu umat Islam Indonesia yang terlalu berat ke bidang politik. Kini ada harapan bahwa orientasi ke bidang-bidang lain.

Ideologi Pendidikan Kontemporer

Dalam dua dekade atau tiga dekade terakhir ini ideologi-ideologi klasik seperti kapitalisme, sosialisme, dan nasionalisme mulai kehilangan momentumnya, disusul dengan ideologi kontemporer seperti: feminisme, pluralisme, dan postmodernisme. Khusus di bidang pendidikan juga diramaikan dengan ideologi-ideologi baru yang menawarkan doktrin-doktrin pendidikan sebagai terapi atas krisis yang melanda dunia pendidikan. Di satu sisi hadirnya ideologi-ideologi tersebut memperkaya khazanah pemikiran pendidikan, tetapi disisi lain bisa membingungkan para perencana dan praktisi pendidikan.

Berdasarkan pemetaan William O'Neil ada dua aliran ideologi yang cukup berpengaruh dengan varian masing-masing, yaitu: pertama, ideologi konservatif dengan variasi: fundamentalisme, intelektualisme, dan konservatisme; kedua: ideologi liberalisme dengan variasi liberalisme, liberasionisme, dan

anarkisme . Sebelumnya Henry Giroux juga memetakan aliran ideologi dengan agak sederhana yaitu aliran konserva-tisme, liberalisme, dan aliran kritis . Antara William O'Neil dan Giroux sesungguhnya ada kesamaan yaitu mereka mengkategorikan adanya dua aliran besar yaitu konserva-tisme dan liberalisme, kemudian ada satu aliran lagi yang merupakan antitesa terhadap kedua aliran yang lain, yang menurut O'Neil disebut aliran anarkisme, sementara Giroux menyebut aliran kritis.

Sementara itu, Brubacher, mengelompokkan filsafat pendidikan pada dua kelompok besar, yaitu: filsafat pendidikan progresif dan filsafat pendidikan konservatif. Yang pertama didukung oleh filsafat pragmatisme dari John Dewey, dan romantik naturalisme dari Rouseu. Yang kedua, didasari oleh filsafat idealisme, realisme humanisme, dan supranaturalisme atau realisme religius. filsafat-filsafat tersebut melahirkan filsafat pendidikan esensialisme, perenialisme, dan sebagainya .

Ciri-ciri utama masing-masing aliran dapat digambarkan sekilas sebagai berikut:

Pertama, Idealisme

Idealisme adalah satu diantara pandangan filsafat tradisional. Plato mengem-bangkan formulasi klasik prinsip-prinsip filosofis kaum idealis. Filsof Jerman, Hegel, menciptakan sebuah pandangan dunia filosofis dan historis yang komprehensif berdasarkan pada idealisme. Di Amerika Serikat, filsof transendentalis, Ralp Waldo Emerson dan Henry David Thoreau mengelaborasi konsep terhadap realitas berdasarkan pada pandangan idealisme. Sedangkan pendiri taman kanak-kanak, Frederich Froebel adalah seorang eksponen dari pedagogi kaum idealis. Adapun Williams Harris, seorang pemimpin pendidikan Amerika yang secara historis sangat signifikan, menggunakan idealiasme sebagai suatu dasar pemikiran untuk administrasi pendidikannya pada akhir abad ke-19. sekarang ini pendukung

utama dari pendidikan idealis adalah J. Donald Butler .

Kaum idealis mengklaim bahwa realitas tertinggi lebih bersifat spritual, dan mental ketimbang fisik, dan material. Bagi mereka universe adalah sebuah ekspresi kecerdasan dan kemauan dari suatu jiwa universal. Dunia ide adalah abadi, permanen, teratur, dan memberikan vitalitas dan dinamisme. Oleh sebab itu kebenaran dan nilai-nilai bersifat absolut dan universal pula.

Dalam konteks pendidikan para murid dapat dianggap sebagai entitas spritual yang juga sebagai bagian dari universe spritual yang lebih luas. Meskipun ada perbedaan diantara kaum idealis dan turunannya. Semua setuju bahwa universe terbuat dari realitas spritual yang bersifat personal dan individual atau mikrokosmos merupakan bagian dari suatu keseluruhan yang komprehensif dan universal. Para idealis percaya bahwa anak-anak adalah bagian dari sebuah universe tertinggi. Karena alasan ini pendidikan harus menanamkan suatu keakraban antara anak dengan elemen-elemen spritual dari alam; pendidikan harus menekankan keharmonisan yang dibawa sejak lahir antara manusia dan universe. Ketika anak mempelajari dunia alamiah, ia tidak harus menganggapnya sebagai sebuah mesin besar yang tidak berjiwa dan tidak bertujuan. Ia sebaiknya melihat universe sebagai suatu proses yang bermakna dan bertujuan.

Tugas utama para guru adalah membawa pengetahuan yang terpendam tersebut ke dalam kesadaran. Melalui pembelajaran, para murid secara gradual akan memasuki pengertian yang lebih luas dari kesadaran mental. Sebagai suatu proses intelektual yang utama, pelajar melibatkan pemanggilan kembali, *recaling and working*, yaitu memancing kelahiran ide-ide. Karena realitas bersifat mental, pendidikan seharusnya bersifat berkaitan dengan persoalan-persoalan konseptual, tidak menerapkan prinsip-prinsip eksternal kepada murid tetapi berupaya

mengembangkan berbagai kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam individu. Para pelajar mencari suatu perspektif yang luas dan general dari universe.

Kedua, Konservatisme

Di satu sisi aliran ini memandang bahwa konsep yang selama ini digunakan masih tetap aktual dan relevan sehingga tidak perlu perubahan. Secara teologis aliran ini dapat dirujuk kepada aliran teologi Jabariah atau determinisme dalam Islam, bahwa masyarakat pada dasarnya tidak dapat mempengaruhi perubahan sosial. Semuanya Tuhan-lah yang menentukan. Seperti yang telah dijelaskan di atas, aliran ini kemudian berkembang dan melahirkan aliran-aliran pula. Diantaranya, ideologi idealisme dan realisme.

Kelompok ini dalam memandang kondisi orang atau kelompok masyarakat yang miskin, bodoh, tertindas, kesalahannya terletak pada diri mereka sendiri, mungkin karena malas, tidak mau belajar, tidak punya etos kerja dan tidak punya perangkat-perangkat lainnya untuk mengubah nasibnya. Yang demikian itu disebabkan oleh kesalahannya sendiri, tanpa melihat kemungkinan adanya kesalahan struktural. Itulah sebabnya kaum konservatif dalam memperjuangkan nasib rakyat enggan melakukan konflik. Dalam bahasa agama disebut konaah.

Ketiga, Liberalisme

Akar dari pandangan liberalisme ini adalah pandangan yang menekankan pengembangan kemampuan, melindungi dan menjunjung tinggi hak dan kebebasan individu. Konsep pendidikannya bertolak dari paradigma barat tentang rasionalisme dan individualisme, yang sejarah perkembangannya tak dapat dipisahkan dari perkembangan kapitalisme di Barat. Segi positif rasionalisme, individualisme dan kebebasan yang berkembang di Barat mendorong tumbuhnya kreatifitas, semangat inovatif, dan optimalisasi kemampuan individu yang sanggup bersaing dan bertanggungjawab

dalam iklim kapitalisme. Itulah sebabnya pendidikan lebih diarahkan untuk mengajar kualitas (akademis ataupun profesional) walaupun dengan resiko biaya tinggi.

Keempat, Aliran Anarkisme, Kritisisme, dan Konstruksionisme

Istilah anarkisme yang digunakan William F. O'Neil bukan berkonotasi buruk, karena maksudnya ialah aliran yang anti kemapanan. Istilah yang agak halus adalah kritisisme, atau rekonstruksionisme. Aliran ini memandang bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan dari upaya rekonstruksi sosial. Mereka menghendaki perubahan struktur sosial, ekonomi, politik melalui pendidikan. Oleh karenanya pendidikan difungsikan sebagai wahana transformasi sosial, kalau perlu melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi sosial, menuju tatanan sosial yang lebih adil dan manusiawi. Tokoh-tokoh kritis bahkan sering dianggap radikal yang muncul di tahun 70-an yang gemanya di Indonesia cukup kuat ialah: Ivan Illich dengan "de Schooling Society"-nya Paulo Freire dengan "Pedagogy for the Oppressed"-nya. Dan Everett Reimer dengan "Kematian Sekolah"-nya walaupun mereka berbeda dalam memformulasikan gagasannya, tetapi mereka memiliki ide yang hampir sama, yang intinya adalah pendidikan merupakan wahana yang sangat strategis untuk melakukan penyadaran bagi setiap individu masyarakat atas hak-haknya. Oleh karenanya pendidikan harus dapat melakukan peranannya yang sangat signifikan untuk memerdekakan dan membebaskan individu manusia, terutama generasi muda dari penindasan, kebodohan, dan kemiskinan. Menurut mereka sekolah-sekolah formal-konvensional yang ada sekarang ini tidak dapat menjalankan peran pembebasan dan pemerdekaan ini, bahkan sebaliknya sering digunakan untuk melanggengkan kekuasaan. Yang banyak merespon gagasan tersebut sampai tataran praksis adalah kalangan LSM, misalnya Romo Mangun Wijaya mendirikan SD Mangunan di

Lembah Code Yogyakarta yang menggunakan prinsip-prinsip pendidikan kemerdekaan.

Dengan mengungkapkan beberapa aliran ideologi tersebut di atas tidak bermaksud akan membahasnya lebih dalam, tetapi hanya untuk menggambarkan betapa padatnya arus lalu lintas ideologi pendidikan tersebut tentu memiliki kebaikan dan kelemahan tergantung dari sudut mana dipandang.

Ideologi-ideologi tersebut yang didasarkan atas filsafat pendidikan yang berkembang di Barat khususnya di Amerika, satu dengan yang lainnya terjadi tarik ulur, walaupun yang dominan adalah ideologi liberal dengan ketiga variasinya. Hal ini wajar karena Amerika Sekerikat sebagai negara yang menganut paham liberal tentu berpengaruh terhadap dinamika pendidikannya. Dalam era global wajar pula kalau budaya negara maju berpengaruh bahkan mendominasi budaya negara-negara dan bangsa lain yang sedang berkembang. Betapa besarnya pengaruh ideologi pendidikan liberal di dunia pendidikan kita dapat disimak sejak beberapa dekade yang lalu, misalnya:

Pada awal orde baru dikembangkan model sekolah pembangunan, dalam proses belajar mengajar dikembangkan prosedur pengembangan sistem intruksional (PPSI), kemudian CBSA, dan sistem kredit semester. Di era reformasi salah satu upaya reformasi pendidikan ialah diberlakukannya kurikulum berbasis kompetensi, sekarang beralih lagi ke kurikulum tingkap satuan pendidikan (KTSP). Bahkan secara sadar atau tidak sadar kita juga menghadapi ideologi liberalisme dan kapitalisme sekaligus, misalnya adanya gerakan pelatihan masyarakat dengan model "community development" yang muatan pelatihannya menggunakan konsep achievement motivation training ciptaan David McClelland. Sedangkan contoh yang paling mutakhir ialah pemberlakuan badan hukum milik negara (BHMN) bagi perguruan tinggi negeri tertentu, yang pada akhirnya kandas di tangan Mahkamah Konstitusi. Sulit menepis

adanya ideologi kapitalisme dalam sistem pendidikan kita.

Dengan membanjirnya ideologi-ideologi pendidikan kontemporer Barat yang hampir semuanya berlatar filsafat pendidikan sekuler yakni liberalisme dan pragmatisme dan pengaruhnya di negara kita cukup besar, apakah tidak seyogyanya Islam yang sarat nilai-nilai transedental, universal, dan memenuhi hajat hidup orang tidak bisa menawarkan ideologi pendidikan Islam yang secara paradigmatik didasarkan pada nilai-nilai Islam tersebut. Hal ini sekurang-kurangnya dapat digunakan sebagai ideologi alternatif, sedang di kalangan pendidik muslim menjadi tempat kembali "back to basic".

Tauhid Sebagai Humanisme Islam

Rasionalisme adalah suatu paham yang mengakui kemutlakan rasio, sebagaimana yang dianut oleh kaum komunis. Maka seorang rasionalis adalah seorang yang menggunakan akal pikirannya secara sebaik-baiknya, ditambah dengan keyakinan bahwa akal pikirannya itu sanggup menemukan kebenaran, sampai yang merupakan kebenaran terakhir sekalipun. Sedangkan Islam hanya membenarkan rasionalitas, yaitu dibenarkannya menggunakan akal pikiran oleh manusia dalam menemukan kebenaran-kebenaran. Akan tetapi, kebenaran-kebenaran yang ditemukannya itu adalah kebenaran insani, dan karena itu terkena sifat relatifnya manusia. Maka menurut Islam sekalipun, rasio dapat menemukan kebenaran, namun kebenaran-kebenaran yang relatif, sedangkan kebenaran yang mutlak hanya dapat diketahui oleh manusia melalui sesuatu yang lain yang lebih tinggi daripada rasio, yaitu wahyu.

Keterbatasan kemampuan rasio, dan keharusan manusia untuk menerima sesuatu yang lebih tinggi daripada rasio dalam rangka mencari kebenaran, karenanya memerlukan sedikit pembahasan yang lebih luas. Ditinjau dari segi ajaran Islam, maka Allah, dalam

Alquran, berfirman: “tidaklah kamu Manusia diberi ilmu pengetahuan (melalui rasio) melainkan sedikit saja” . Dan menurut ilmu pengetahuan modern, baiklah dikemukakan disini pengakuan Einstein yang mengatakan: kesadaran bahwa seluruh pengetahuan kita tentang alam raya hanyalah semata-mata residu dari pada kesan-kesan yang diselubungi oleh akal pikiran kita yang tidak sempurna, membuat mencari kenyataan itu (kebenaran) nampaknya tidak bisa diharapkan. Agaknya, karena kesadaran akan keterbatasan akal pikiran inilah, Einstein memasuki alam keinsyafan keagamaan yang mendalam.

Sebenarnya setiap manusia, untuk hidupnya yang bahagia, harus melalui empat tahap berturut-turut . Pertama ialah tahap naluriyah, dengannya seorang manusia yang baru lahir ke dunia, hidup. Kedua, ialah tahap panca indra atau indra umumnya, yang akan menyempurnakan bekerjanya naluri, malahan memang bekerja atas dasar bekerjanya naluri pula. Tetapi indra pun belum cukup, sebab indra masih terlalu banyak membuat kesalahan. Maka dilengkapi dengan tahap ketiga, yaitu akal pikiran, yang memberikan koreksi terhadap kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh indra, dan bekerja atas dasar bekerjanya indra pula. Dan sekarang, akal pikiran atau rasio inipun mempunyai kemampuan yang terbatas, seperti diakui oleh Einstein, seorang ilmuwan terbesar abad sekarang. Padahal, demi kebahagiaan sejati manusia, manusia harus sampai kepada kebenaran terakhir. Oleh karena itu, Tuhan pun memberikan pengajaran melalui nabi-nabi dan rasul-rasul yang dipilih diantara manusia. Pengajaran Tuhan itu dinamakan wahyu. Wahyu penghabisan Tuhan adalah Alquran, kitab suci Agama Islam. maka Islam mengklaim dirinya sebagai kebenaran terakhir itu, sebagaimana tercantum dalam Alquran .

Keempat tahap jalan hidup manusia itu adalah seperti jenjang anak tangga: naluri, indra, rasio, dan wahyu (agama). Sekalipun

menunjukkan urutan yang semakin tinggi nilainya, namun tidak boleh ada yang bertentangan dengan akal (rasio), sekalipun lebih tinggi dari rasio.

Adalah masalah-masalah yang bersifat kongkrit lagi material, manusia mungkin dapat mengadakan penelaahan, kemudian menarik hukum-hukum umumnya (membuat generalisasi), dengan sikap yang objektif. Misalnya dalam hal pelistrikan. Dalam hal listrik ini manusia dapat bersikap seobjektif mungkin dalam menyelidikannya dan akhirnya menyimpulkan hukum-hukumnya, sehingga memungkinkan ditemukannya teori (ilmu) yang benar tentang listrik. Dan begitulah kenyataannya, manusia di mana saja ia berada, di Amerika ataupun di Indonesia, di Arab Saudi ataupun di Malaysia, menganut hukum-hukum dan teori-teori yang sama tentang benda tersebut (listrik), dan karenanya, menyelesaikan masalah-masalah yang menyangkut benda itu dengan cara dan teknik yang sama pula.

Tetapi bagaimanakah sikap manusia yang menyangkut dirinya sendiri: yaitu dalam masalah-masalah pergaulan sesama manusia sendiri (sosial dan Individual)? Dalam hal ini, manusia tidak mungkin melepaskan diri dari subjektivitasnya dan anggapan-anggapan yang memenuhi pikirannya. Ketika manusia mengadakan pengamatan terhadap masalah-masalah kemanusiaan, menyelidiki hukum-hukum yang menguasai hubungan sesama manusia, dia tidak sanggup lagi bersikap seobjektif mungkin. Hal itu mengakibatkan hukum-hukum yang disimpulkan oleh manusia tentang manusia sendiri, yang mengenai masalah-masalah kehidupannya sebagai makhluk sosial, tidak bisa lepas dan bersih dari anggapan-anggapan yang telah dipunyai sebelumnya. Akibatnya ilmu yang ditariknya menjadi tidak benar, bersifat subjektif. Inilah yang menyebabkan berbeda-bedanya paham manusia tentang sistem-sistem sosial, pendidikan, ekonomi, politik, yang mengatur kehidupan manusia sebagai makhluk sosial,

dari tempat ke tempat. Pada masa sekarang ini saja, semua orang sudah tahu pertentangan diametral antara kelompok manusia yang menganut sistem komunisme-totaliterisme. Manakah dari keduanya itu yang benar?

Islam memberikan jawaban yang tegas, bahwa tidak ada satupun dari kedua sistem itu yang benar. Sebab jika dalam hal benda-benda material saja rasio manusia tidak sanggup menemukan kenyataan terakhir yang merupakan ultimate truth, sebagaimana yang diakui oleh Einstein, maka apalagi tentang hal yang bukan material, seperti masalah-masalah sosial, pendidikan, ekonomi, politik. Apalagi dalam hal yang kedua ini manusia tidak sanggup bersikap objektif. Oleh karena itu, manusia memerlukan Tuhan, pencipta manusia, pengatur atau pemberi hukum bagi kehidupannya, baik yang bersifat individual maupun komunal, sebagaimana Tuhan itu pula adalah pencipta seluruh alam. Pengatur atau pemberi hukum kepadanya. Jadi manusia harus kembali kepada Tuhan, terutama dalam usahanya untuk menemukan dan mencari masalah-masalah normative yang bersifat asasi. Sedangkan dalam masalah-masalah operasional, manusia masih diberikan kelonggaran seluas-luasnya untuk menemukannya sendiri, dengan mengarahkan segenap kemampuan akal pikirannya.

Berbeda dengan pengertian agama sebagaimana dipahami oleh Barat, Islam bukanlah sebuah sistem teokrasi, yaitu sebuah kekuasaan yang dikendalikan oleh pendeta, bukan pula ia merupakan sebuah cara berpikir yang didikte oleh teologi. Di dalam struktur keagamaan Islam, tidak dikenal dikotomi antara domain duniawi dan domain agama. Konsep tentang agama di dalam Islam bukan semata-mata teologi, sehingga serba pemikiran teologi bukan karakter Islam. Nilai-nilai Islam pada dasarnya bersifat all-embrancing bagi penataan sistem kehidupan sosial, politik, pendidikan, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, tugas terbesar Islam sesungguhnya adalah

melakukan transformasi sosial dan budaya dengan nilai-nilai itu. Berikut ini akan dikemukakan beberapa pandangan yang agaknya perlu dikembangkan untuk tugas transformasi tersebut.

Pertama-tama kita harus memperhatikan apakah sesungguhnya dasar paling sentral dari nilai-nilai Islam. Di dalam Alquran, sering kali dibaca seruan agar manusia itu beriman, dan kemudian beramal. Dalam surat Albaqarah ayat kedua misalnya, disebutkan bahwa agar manusia itu menjadi muttaqin, pertama-tama yang harus ia miliki adalah iman. Percaya kepada yang gaib, kemudian mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Di dalam ayat tersebut dilihat adanya trilogi iman-sholat-zakat. Sementara dalam formulasi lain, juga dikenal trilogi iman-ilmu-amal. Dengan memperhatikan ini, dapat disimpulkan bahwa iman berujung kepada amal atau aksi. Artinya tauhid harus diaktualisasikan: pusat keimanan Islam memang Tuhan, tetapi ujung aktualisasinya adalah manusia. Dengan demikian, Islam menjadikan tauhid sebagai pusat dari semua orientasi nilai, sementara pada saat yang sama melihat manusia sebagai tujuan dari transformasi nilai. Dalam konteks inilah Islam disebut rahmatan lil alamin.

Islam adalah sebuah humanisme, yaitu agama yang sangat mementingkan manusia sebagai tujuan sentral. Inilah nilai dasar Islam. Tetapi berbeda dengan prinsip-prinsip filsafat dan prinsip-prinsip agama lain, humanisme Islam adalah humanisme teosentrik. Artinya ia merupakan sebuah agama yang memusatkan dirinya pada keimanan terhadap Tuhan, tetapi mengarahkan perjuangannya untuk kemuliaan peradaban manusia. Prinsip humanisme teosentrik inilah yang kemudian akan ditransformasikan sebagai nilai yang dihayati dan dilaksanakan sepenuhnya dalam masyarakat dan budaya.

Atas dasar prinsip nilai humanisme teosentrik itu, dapat dilihat bahwa konsep mengenai agama di dalam Islam sangat jauh

berbeda dengan konsep yang terdapat di dalam agama lain. Islam tidak mengenal pemikiran panteologisme atau pemikiran serba teologi yang cenderung meremehkan pemikiran rasio. Memang wahyu bertindak sebagai furqan, sebagai pembeda kebenaran dari kepalsuan, dan sebagai petunjuk. Namun demikian, Alquran jelas sekali senantiasa menekankan digunakannya akal pikiran, observasi empiris atau pengalaman, dan bahkan intuisi, untuk memperoleh kebenaran atas dasar petunjuk wahyu itu. Itulah sebabnya Islam tak pernah mengalami konflik dengan sistem pengetahuan rasional.

Dengan mengajukan berbagai pandangan mengenai nilai-nilai sentral Islam dan unsur-unsur permanen dalam epistemologinya, sesungguhnya tak ada alasan untuk cemas pada pemikiran rasionalisme dan empirisme. Hanya mereka yang tak paham Islam saja yang akan mengatakan bahwa Islam menentang keduanya karena akan mengarahkan manusia kepada sekularisme. Sesungguhnya tidak ada alasan untuk khawatir atas munculnya sekularisme jika kita masih yakin bahwa Islam dapat mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama. Sekularisme hanya akan muncul jika agama gagal melakukan tugas ini. Sejarah Islam telah menyuguhkan ilmu pengetahuan berkembang karena semangat religius untuk mencari kebenaran. Inilah bukti terbesar bahwa Islam mengadopsi ilmu pengetahuan tanpa harus mengalami kontradiksi, suatu prestasi yang gagal dilakukan oleh agama-agama lain.

Persoalan selanjutnya adalah bagaimana melakukan transformasi nilai-nilai Islam pada zaman sekarang, yang masyarakatnya sering disebut masyarakat industrial atau masyarakat informasi. Strategi apakah yang harus dilakukan untuk melakukan transformasi dalam masyarakat seperti ini. Untuk menjawab tantangan ini, pertimbangan berikut agaknya perlu diperhatikan.

Pada dasarnya seluruh kandungan nilai Islam bersifat normatif. Ada dua cara

bagaimana nilai-nilai normatif itu menjadi operasional dalam kehidupan sehari-hari. Pertama-tama nilai-nilai normatif itu diaktualkan; langsung menjadi perilaku. Untuk jenis aktualisasi semacam ini, contohnya adalah seruan moral praktis Alquran, misalnya untuk menghormati orang tua. Pendekatan semacam ini telah dikembangkan melalui ilmu fiqh. Ilmu ini cenderung menunjukkan secara langsung, bagaimana secara legal perilaku harus sesuai dengan sistem normatif.

Cara kedua adalah mentransformasikan nilai-nilai normatif itu menjadi teori ilmu sebelum diaktualisasikan ke dalam perilaku. Agaknya cara yang kedua ini lebih relevan pada saat ini, jika ingin melakukan restorasi terhadap masyarakat Islam dalam konteks masyarakat industri, suatu restorasi yang membutuhkan pendekatan yang lebih menyeluruh daripada sekedar pendekatan legal. Metode untuk transformasi nilai melalui teori ilmu untuk kemudian diaktualisasikan dalam praksis, memang membutuhkan beberapa fase formulasi: teologi-filsafat sosial-teori sosial-perubahan sosial. Sampai sekarang ini belum dilakukan oleh ulama Islam, terutama kalangan akademisnya. Bagaimana mungkin dilakukan transformasi sosial sedang kita tidak punya teori sosial.

Dengan menyadari kekurangan ini, memang sudah mendesak untuk segera memikirkan metode transformasi nilai Islam pada level yang empiris melalui diciptakannya ilmu-ilmu sosial Islam. Tanpa melakukan ini, tanpa mentransformasi Islam normatif menjadi Islam teoritis, agaknya kita akan mengalami kebingungan besar, jika bukan kesulitan besar dalam mengatasi dampak perkembangan masyarakat industrial.

Pertimbangan lain yang perlu dikemukakan disini adalah bahwa tampaknya perlu juga mentransformasikan nilai-nilai Islam yang subjektif menjadi objektif. Jelaslah bahwa selalu ada sisi objektif dari semua nilai Islam. Objektivitas nilai-nilai Islam sangat diperlukan

jika ingin mengaktualisasikan Islam secara empiris.

Dengan mentransformasi nilai-nilai Islam yang normatif menjadi sistem yang teoritis, dan dengan mentransformasikan nilai-nilai Islam yang subjektif ke dalam kategori-kategorinya yang objektif, maka Islam akan siap menghadapi berbagai bentuk tantangan struktural dari perkembangan masyarakat industri.

Paradigma Baru Pendidikan

Sistem pendidikan di Indonesia sudah memiliki ideologi sendiri yaitu Pancasila. Namun implementasinya dalam penyelenggaraan pendidikan, walaupun sudah ada undang-undang Sisdiknas, masih belum jelas arahnya. Terbukti masih banyak mengadopsi strategi ideologi pendidikan lain. Dengan pertimbangan menghadapi globalisasi memanfaatkan strategi orang lain sah-sah saja dengan maksud untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional yang saat ini sangat tertinggal dari negara-negara lain. Selama hal ini dilakukan dengan penuh kesadaran bahwa kebijakan itu sebatas strategi dan tidak akan menggoyahkan ideologinya sendiri, maka tidak masalah. Tetapi kalau sampai nilai-nilai dasar dari ideologinya sendiri terdistorsi, maka dalam jangka panjang akan merugikan jati diri bangsa.

Pendidikan Islam sebagai substansi pendidikan nasional tidak terpisah dari ideologi Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila secara substansial tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam. Namun selama orde baru kita tabu berbicara ideologi kecuali ideologi Pancasila sebagai asas tunggal berbangsa dan bernegara. Dampak dari pandangan ini penetrasi ideologi pendidikan Islam cepat atau lambat akan tergeser. Meminjam istilah Azyumardi Azra, terjadi semacam situasi anomali di era reformasi, memikirkan ideologi pendidikan Islam tidak perlu dicurigai akan mengaburkan ideologi

pendidikan nasional. Bahkan diharapkan tercipta simbiosis mutualistis antara keduanya sehingga dapat memperkuat pilar jati diri pendidikan nasional.

Paradigma pendidikan Islam yang akan ditransformasikan tidak terjebak pada kelemahan-kelemahan yang tidak semestinya, maka yang akan dijadikan paradigma ideologi adalah prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersifat universal, yaitu ajaran humanis-teosentris. Implementasi ajaran ini dalam praktek kehidupan dan pendidikan dapat fleksibel atau luwes, selama substansinya tetap terpelihara yaitu: menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan karena hakikatnya ajaran Islam memang untuk memenuhi kebutuhan manusia, bukan untuk kepentingan Tuhan. Akan tetapi martabat dan kemuliaan manusia akan terwujud manakala manusia mampu mendekati Tuhan karena ia berasal dari Tuhan sebagai Zat Yang Paling Mulia dan Maha Tinggi. Substansi ajaran ini tidak akan dan tidak boleh berubah selamanya karena kalau sampai berubah hilanglah hakekat Islam sebagai agama fitrah. Seandainya ada perkembangan hanyalah bersifat perluasan dan pendalaman makna, bukan pada substansinya.

Berbeda dengan humanisme sekuler, humanisme teosentris dalam Islam disatu sisi memusatkan perhatian pada fitrah manusia dengan SDMnya tersebut dilaksanakan selaras dengan prinsip-prinsip ketauhidan, baik tauhid rububiyah maupun uluhiyah. Paradigma humanisme teosentris inilah kemudian ditransformasikan sebagai nilai-nilai yang menjiwai seluruh kegiatan pendidikan, yang selanjutnya disebut ideologi pendidikan Islam.

Berbeda dengan humanisme pendidikan yang didasarkan filsafat pendidikan progresifisme (John Dewey) yang kemudian berkembang menjadi teori pengembangan SDM, paradigma humanisme teosentris juga mengakses rasionalitas, kebebasan dan kesamaan, akan tetapi tetap dalam bingkai nilai-nilai transedental, yaitu ujung-ujungnya

untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Di dalam konteks pendidikan Islam, posisi paradigma humanisme dan teosentrisme ibarat pendulum. Apabila goyongannya berat ke humanisme, maka akan menampilkan dinamika pendidikan Islam yang liberal, sebaliknya kalau berat ke teosentrisme maka cenderung menjadi pendidikan Islam yang konservatif. Dalam terminologi ilmu kalam aliran Qodariyah cenderung ke liberalisme, sedangkan aliran Jabariyah cenderung ke teosentrisme. Dalam sejarah peradaban Islam, golongan Muktazilah yang mengikuti paham Qodariyah berhasil mengembangkan pendidikan liberal yang membawa kemajuan peradaban Islam. Paham Jabariyah yang berkembang pesat pada masa kemunduran peradaban Islam cenderung ke teosentrisme yang disimbolkan dengan pesatnya pendidikan keagamaan dengan pendekatan fiqih dan mistis. Posisi pendulum yang seimbang antara arah ke humanisme dan teosentrisme merupakan pendidikan Islam yang ideal, yang secara normatif akan menghasilkan manusia yang seimbang antara fikir dan zikir serta amal shalih.

Penutup

Paradigma humanisme-religius yang bersifat universal adalah sangat relevan untuk pengembangan pendidikan ke depan. Implementasi ajaran ini dalam praktek kehidupan dan pendidikan dapat fleksibel atau luwes, selama substansinya tetap terpelihara, yaitu: menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan karena hakikatnya ajaran Islam memang untuk memenuhi kebutuhan manusia, bukan untuk kepentingan Tuhan. Akan tetapi martabat dan kemuliaan manusia akan terwujud manakala manusia mampu mendekati Tuhan karena ia berasal dari Tuhan sebagai Zat Yang Paling Mulia dan Maha Tinggi.

Daftar Pustaka

Alquran dan Terjemahannya

Al-Attas, Syed Muhammad Al-Nuquib, 1994, Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu kerangka Berpikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam, Terj. Haidar Bagir, judul Asli, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, Bandung: Mizan,

Alvin dan Heidi Toffler, 2002, *Menciptakan Peradaban Baru: Politik Gelombang Ketiga*, terj. Ribut Wahyudi, judul asli *A New Civilization The Politics of the Third Wave*, Yogyakarta: Ikon Teralitera

Bagir, Zainal Amidin, dkk (ed), 2005, *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan

Bakar, Osman, 1994, *Tauhid dan Sains: Esai-esai Sejarah dan Filsafat Sains Islam*, Bandung: Pustaka Hidayah

Bakar, Osman, Pengaruh Globalisasi terhadap Peradaban, dalam *Al-Huda: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam*, Jakarta: Islamic Centre Al-Huda, Vol 2, no 7, 2002

Bertrand Russel, 1974, *History of Westren Philosophy*, London: George Allen dan Unwin Ltd

Canton, James, 2009, *The Extreme Future: 10 Tren Utama yang Membentuk Ulang Dunia 20 Tahun ke Depan*, terj. Inyiaq Ridwan Muzir, judul asli *The Extreme Futrure: the Top Trends that Will Reshape the World in the next 20 Years*, Jakarta: Alvabet

Capra, Pritjof, 2007, *The Turning Point: Titik Balim Pertadaban Sains, Masyarakat, dan Kebangkitan Kebudayaan*, terj. M. Thoyibi, judul asli *The Turning Point Science, Society, and The Rising Culture*, Bandung: Jejak, cet. Ke-7

Davis, Russel G. dkk, 1980, *Planning Education For Development*, Cambridge: Harvard University

Fadjar, A. Malik, 1999, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fadjar Dunia

- Girouk, H. A., 1981, *Ideology and The Process of Schooling*, Philadelphia: Temple University and Falmer Press
- H.A. Girouk, 1981, *Ideology and The Process of Schooling*, Philadelphia: Temple University and Falmer Press,
- Idi, Abdullah dan Toto Suharto, 2006, *Repitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Imam Bernadib, 1998, *Ke Arah Perspektif Baru Pendidikan*, Jakarta: Depdikbud, Dikti, PPLPTK
- Jorge R. Knight, 1982, *Issue and Alternative in Educational Philosophy*, Michigan: Andrews University Press
- Kartanegara, Mulyadhi, 2003, *Pengantar Epistemologi Islam: Menyibak Tirai Kejahilan*, Bandung: Mizan
- Knight, Jorge R., 1998, *Issue and Alternative in Education Philosophy*, Michigan: s University Press
- Kuntowijoyo, 1998, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, cet. Ke-8
- Madjid, Nurkholis, 1998, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan
- Nakosteen, Mehdi, 2003, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, terj. Joko S. Kahhar, judul asli *History of Islamic Origins of Westren Education A.D. 800-1350 with an Introduction to Medieval Muslim Education*, Surabaya: Risalah Gusti
- Nasr, Seyyed Hossein, 1995, *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan Untuk Kaum Muda Muslim*, terj. Hasti Tarekat, Judul asli *A Young Muslim's Guide to the Modern World*, Bandung: Mizan
- Nasr, Seyyed Hussein, 1994, *Islam Tradisi di Tengah Kancan Dunia Modern*, Bandung: Pustaka
- Putro, Suadi, 1998, *Mohammad Arkoun Tentang Islam dan Modernitas*, Jakarta: Paramadina
- Rahim, Husni, 2001, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos
- Sau'ud, Udin Syaifuddin dan Abin Syamsuddin Makmun, 2007, *Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Komprehensif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sirozi, Muhammad, 2004, *Agenda Strategis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: AK Group, Tafsir Al-Maraghi jilid satu.
- Tafsir, Ahmad (ed.), *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN Bandung
- Tafsir, Ahmad, 2006, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya